

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini menggunakan tiga peneliti terdahulu sebagai bahan acuan yang dilakukan oleh:

1. Mahadhy Firnanda (2014)

Penelitian pertama yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Mahadhy Firnanda yang berjudul tentang “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi, dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah”, yang menjadi subyek penelitian untuk penelitian ini adalah Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2010 sampai dengan 2013.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR. Variabel terikatnya menggunakan ROA. Penelitian ini teknik pengambilan sample adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

1. Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
2. Variabel IPR, NPL, dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh positif

yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

3. Variabel APB dan BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
4. Variabel IRR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah. Diantara variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR dan FACR yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap ROA pada bank pembangunan daerah adalah variabel APB.

2. Luh Putu Sukma Wahyuni P. dan Ni Luh Putu Wiagustini(2015)

Topik penelitian ini berjudul tentang “Pengaruh CAR, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI periode 2011-2013” yang menjadi subyek penelitian Perbankan pada BEI pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013.

Variabel bebas yang digunakan adalah CAR, BOPO, LDR, dan NPL. Variabel terikatnya menggunakan ROA. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan adalah menggunakan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data dalam penelitian tersebut adalah analisis regresi linear berganda. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Variabel CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Profitabilitas pada Pebankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
2. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Profitabilitas pada Pebankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
3. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Profitabilitas pada Pebankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.
4. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Profitabilitas pada Pebankan di Bursa Efek Indonesia periode triwulan I tahun 2011 sampai dengan triwulan IV tahun 2013.

3. Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)

Penelitian ketiga yang menjadi rujukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rommy Rifky Romadloni dan Herizon dengan judul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar dan Efisiensi Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Devisa yang Go Public” pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan variabel bebas LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR. Variabel terikatnya adalah ROA. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Jenis data adalah data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis

data menggunakan regresi linear berganda. Kesimpulan yang di dapat dari penelitian ini adalah:

1. Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
2. Variabel LDR, IPR, dan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
3. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
4. Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
5. Variabel LAR, PDN, dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.
6. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial menjelaskan bahwa variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA pada BUSN devisa go public periode triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II tahun 2014.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan dari masing-masing peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang dapat disajikan tabel perbandingan yang dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Mahardhy Firnandha (2014)	Rommy Rifky R dan Herizon (2015)	Luh Putu S. dan Ni Luh Putu Wiagustni (2015)	Bunga Loy Balqis (2018)
Variabel Bebas	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR.	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR	CAR, BOPO, NPL, dan LDR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR.
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Periode Penelitian	Triwulan I Tahun 2010 – Triwulan IV Tahun 2013	Triwulan I 2010 – Triwulan II 2014	Triwulan I tahun 2011- Triwulan IV tahun 2013	Triwulan I 2013 – Triwulan III 2018
Populasi	Bank Pembangunan Daerah	Bank Devisa Go Public	Bursa Efek Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional non Devisa
Teknis Sampling	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda

Sumber : Mahadhy Firnanda(2014), Rommy R, dan Herizon (2015), Luh Putu Sukma W. dan Ni Luh Putu Wiagustini (2015)

2.2 Landasan Teori

Pada sub bab ini menjelaskan teori yang berkaitan dengan judul yang nantinya akan diteliti lebih lanjut, jadi nantinya akan dijelaskan sebagai landasan teori dalam penyusunan hipotesis serta analisis yang akan dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu rasio yang akan digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan (Kasmir, 2012:327). Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio-rasio sebagai berikut (Kasmir, 2012:327-329):

1. *Return On Equity* (ROE)

ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran laba kepada pemegang saham, jika ROE mengalami peningkatan maka akan terjadi kenaikan laba bersih yang dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran deviden.

Rumus yang digunakan untuk mengukur rasio ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{modal inti}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak yaitu laba setelah pajak dalam satu tahun.
- b. Modal sendiri : periode sebelumnya ditambah dengan modal inti periode sekarang dibagi dua.

2. *Return On Assets (ROA)*

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank maka tingkat keuntungan yang diperoleh akan semakin baik. ROA dapat dihitung dengan memakai rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung dari laba bersih yang didapat dari kegiatan operasional bank sebelum dikenakan pajak dua belas bulan terakhir.
- b. Total Aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva bank selama dua belas bulan terakhir.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio yang menghitung ukuran tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokok operasional bank. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$NPM = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{laba operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih yang jumlahnya kelebihan total pendapatan dibanding dengan jumlah biaya total bebannya.
- b. Pendapatan operasionalnya adalah pendapatan yang merupakan jumlah dari hasil kegiatan usaha bank yang telah diterima yang termasuk dari hasil bunga, pendapatan valas, pendapatan lain, provisi dan komisi

4. *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio yang menghitung kemampuan earning assets dalam mendapatkan jumlah pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih didapat dengan mengacu pada laporan L/R pada baris pendapatan (beban) bunga yang bersih. Rasio ini harus menghasilkan angka yang besar untuk menutupi kerugian yang berasal dari kredit, kerugian sekuritas dan pajak yang akan dipakai keuntungan dan meningkatkan penghasilan bank. Rasio ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bersih}}{\text{rata-rata aset produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Aset produktif yang terdiri dari surat berharga, kredit, penyertaan, tagihan, dan komitmen dan kontijensi yang kesemuanya ada pada pihak ketiga, yang terakhir adalah giro pada Bank Indonesia.
- b. Pendapatan bunga bersih yang disetahunkan.

5. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini digunakan untuk menghitung persentase keuntungan yang didapat bank dari kegiatan usaha yang murni dilakukan setelah dikurangi biaya.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{GPM} = \frac{\text{Pendapatan operasional} - \text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang terdiri dari pendapatan operasional adalah didapat dari penjumlahan pendapatan bunga dan juga pendapatan operasional.
- b. Komponen biaya operasional terdiri dari besarnya jumlah biaya operasional juga biaya bunga.

Dari semua rasio profitabilitas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio ROA sebagai variabel terikat.

2.2.2 Likuiditas

Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat dilakukan penagihan. Dengan kata lain, melakukan pembayaran kembali untuk pencairan dana deposannya pada saat dilakukan penagihan serta juga dapat memenuhi permintaan peminjaman kredit yang telah dijanjikan. Semakin besar rasio ini maka akan terlihat semakin likuid. Untuk mengatur rasio ini dengan beberapa jenis rasio pengukuran yang masing-masing dari rasio tersebut memiliki tujuan sendiri-sendiri (Kasmir, 2012:315-320). Perumusan ini juga didukung oleh (Veithzal Rivai, 2013:484). Rasio-rasio yang dipakai untuk mengukur Likuiditas bank adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012:315-320) :

Loan To Deposit Ratio (LDR)

Rasio ini digunakan untuk menghitung komposisi jumlah kredit yang diberikan dibanding dengan jumlah dana yang dimiliki oleh masyarakat dan modal bank sendiri yang digunakan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Kredit yang diberikan berasal dari jumlah total kredit yang diberikan pada pihak ketiga dimana tidak termasuk kredit kepada pihak lain.
- b. Dana pihak ketiga berasal dari jumlah hasil besarnya angka giro, tabungansimpanan berjangka dimana tidak termasuk antar bank.

1. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa jauh kemampuan suatu bank dalam hal mampu melunasi kewajibannya pada nasabah deposan dengan cara melikuidasi surat berharga yang dimiliki oleh bank tersebut. Peran rasio IPR dalam usaha bank adalah untuk menjaga likuiditas bank agar tidak kekurangan maupun sebaliknya jadi dapat dihasilkan laba yang optimal. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Surat berharga adalah sertifikat BI (SBI), obligasi pemerintah, surat berharga yang dimiliki bank, dan surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b. Total dana pihak ketiga adalah giro, tabungan dan simpanan berjangka.

2. *Loan To Assets Ratio (LAR)*

Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar jumlah angka kredit yang diberikan bank kepada nasabah dengan jumlah angka aktiva yang dimiliki oleh bank tersebut. Apabila LAR msemakin tinggi, maka dapat disimpulkan tingkat likuiditas bank juga semakin rendah. Rasio ini menunjukkan keterangan bahwa proporsi jumlah dana yang dialokasikan dalam bentuk pinjaman dari total asset yang dimiliki bank. Apabila rasio ini mengalami peningkatan maka peningkatan juga pada jumlah likuiditas yang dimiliki bank. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$LAR = \frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan disini didapat dari aktiva neraca dimana kredit yang diberikan namun angka PPAP disini tidak dihitung.
- b. Jumlah total aktiva didapat dari neraca aktiva yaitu total seluruh asset yang dimiliki oleh Bank.

3. *Cash Ratio* (CR)

Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar kemampuan bank dalam hal berhasil tidaknya melunasi kewajiban yang harus secepatnya dibayarkan dengan harta yang bernilai likuid yang dimiliki bank tersebut. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$CR = \frac{\text{Alat likuid}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

- a. Alat-alat likuid disini berasal dari jumlah kas, giro pada BI, giro pada BL, juga tagihan lainnya dan surat berharga.
- b. Total dana pihak ketiga disini berasal dari jumlah giro, tabungan dan simpanan berjangka.

Dari semua rasio likuiditas yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio LDR dan IPR sebagai variabel bebas.

2.2.3 Kualitas Aktiva

Kualitas aktiva adalah perbandingan antara kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet dengan total jumlah kredit yang diberikan kepada nasabah, aktiva antar bank, surat berharga dan penyertaan (Veithzal Rivai, 2013:473-474). Penilaian kondisi asset bank juga kemampuan bank dalam mencukupi manajemen

resiko kreditnya adalah disebut penilaian kualitas aset. Rasio-rasio yang digunakan untuk menghitung kualitas aktiva bank antara lain adalah (Veithzal Rivai, 2013:473-474) :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Rasio ini digunakan untuk menghitung jumlah angka yang dihasilkan dari besarnya aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif (kredit kurang lancar, diragukan dan macet). Apabila rasio APB menunjukkan angka yang semakin besar maka dapat disimpulkan semakin buruk kualitas aktiva produktif, kebalikannya apabila menunjukkan angka semakin kecil maka semakin baik kualitas aktiva produktif pada bank tersebut. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. Komponen aktiva produktif bermasalah, kategorinya dari jumlah aktiva produktif dengan kategori kredit lancar (L), kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Rasio disini dihitung dengan perhitungan jumlah selama dua belas bulan terakhir.
- c. Cakupan komponen aktiva produktif disini menganut acuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah kredit yang bermasalah dimana kualitas kredit yang

dihasilkan kurang lancar, diragukan dan macet dibanding dengan jumlah total dana kredit. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Kredit, merupakan kredit yang disalurkan pada pihak ketiga dimana kredit tidak termasuk yang disalurkan pada bank lain.
- b. Kredit bermasalah, merupakan kredit dengan spesifikasi kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Kredit bermasalah disini dihitung secara gross tidak dikurangi dengan angka PPAP.

3. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan aktiva produktif dimana baik yang telah mengandung potensi yang tidak memberi penghasilan atau menimbulkan kerugian yang besar hasil angkanya sudah ditetapkan sesuai kesepakatan. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. 0% yang berasal dari aktiva produktif digolongkan masuk lancar, 25% masuk dalam perhatian khusus, 50% masuk kurang lancar, 75% digolongkan diragukan, 100% digolongkan macet.

Dari semua rasio kualitas aktiva yang dijelaskan, penelitian ini menggunakan rasio APB dan NPL sebagai variabel bebas.

2.2.4 Sensitivitas

Sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank untuk menutup semua biaya yang diakibatkan timbul oleh berubahnya risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar (Veithzal Rivai, 2013:485). Rasio yang biasa digunakan untuk menghitung sensitivitas pasar adalah sebagai berikut (Veithzal Rivai, 2013: 485-488) :

1. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio ini digunakan untuk menghitung perbandingan selisih antara aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih off balance sheet dibagi dengan modal. Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$PDN = \frac{(aktiva\ valas - pasiva\ valas) + selisih\ off\ balance\ sheet}{Modal} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. Aktiva valas, dimana didapat dari jumlah angka dari giro pada BI, surat berharga, dan jumlah kredit yang disalurkan. Dimana semua itu ditotal yang nantinya akan mendapatkan aktiva valas
- b. Pasiva valas, dimana didapat dari penjumlahan dari jumlah angka dari giro, simpanan berjangka, sertifikat deposito, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.
- c. *Off Balance Sheet* tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi

2. *Interest Rate Risk* (IRR)

IRR adalah rasio yang muncul diakibatkan perubahan tingkat suku bunga dimana pada akhirnya menurunkan nilai pasar, surat berharga pada saat yang bersamaan.

Rasio ini dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Assets}}{\text{Interest Rate Sensistive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan :

- a. *Interest Risk Sensitivity Assets* (IRSA) mencakup dari sertiikat Bank Indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, reserve kepo, kredit yang diberikan, giro pada BL, penempatan pada BL, dan penyertaan.
- b. *Interest Risk Sensitivity Liabilities* (IRSL) mencakup dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari BL, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

Dari rasio sensitivitas yang sudah dijabarkan diatas, penelitian ini menggunakan rasio IRR sebagai variabel bebas.

2.2.5 Efisiensi

Efisiensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki bank dalam menunjukkan cara pengelolaan sumber daya yang dimiliki secara efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Martono, 2013:87). Rasio yang secara umum digunakan untukperhitunganefisiensi adalah sebagai berikut (Martono, 2013:87-88) :

1. Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan opsional (Lukman Denda Wijaya 2009:119).besarnya rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Dimana :

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan bank untuk keperluan usahanya.

Yang termasuk kedalam biaya operasional adalah:

- a. Biaya bunga, biaya atas dana-dana yang berasal dari bank lain dan pihak ketiga bukan bank
- b. Biaya valuta asing, semua biaya yang dikeluarkan bank untuk berbagai transaksi devisa.
- c. Biaya tenaga kerja, semua biaya yang dikeluarkan bank untuk membiayai pegawainya
- d. Penyusutan, semua biaya yang dikeluarkan untuk penyusutan benda tetap dan inventaris.
- e. Biaya lainnya, biaya langsung dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk dalam pos biaya tersebut diatas.

Pendapatan operasional adalah semua pendapatan yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Yang termasuk kedalam pendapatan operasional adalah :

- a. Hasil bunga, pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan
- b. Provisi dan komisi, provisi dan komisi yang diterima oleh bank dari kegiatan yang dilakukan, seperti provisi transfer
- c. Pendapatan valuta asing, pendapatan yang dihasilkan dari transaksi devisa
- d. Pendapatan operasional lainnya, pendapatan lainnya yang merupakan hasil langsung dari kegiatan operasional bank yang belum termasuk dalam pos tersebut diatas

2.2.6 Pengaruh Antar Variabel Terhadap Variabel Tergantung

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, dan FBIR terhadap ROA. Berikut dibawah ini :

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan bank dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dan pihak ketiga. Maka mengakibatkan terjadi peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar dibandingkan meningkatnya biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA meningkat. Hasil telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahadhy Firnanda (2014) dan Luh Putu Sukma W. dan Niluh Putu W. (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini dapat terjadi apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat berharga yang dimiliki dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan total dan pihak ketiga. Maka mengakibatkan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, sehingga laba bank meingkat dan ROA meningkat. Hasil ini telah dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh Mahadhy Firnanda (2014) yang menyimpulkan bahwa secara parsial IPR seacara parsial mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini dapat terjadi apabila APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan prosentase peningkatan total aktiva produktif. Berakibat pada biaya yang nantinya akan dibuat cadangan oleh bank akan meningkat lalu laba yang didapat bank akan menurun dan ROA bank otomatis akan juga turun, dengan demikian pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif. Hasil ini telah dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahadhy Firnanda (2014) dan Rommy Rifky R. dan Herizon (2015) yang menyimpulkan APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat maka terjadi peningkatan jumlah kredit bermasalah akan mengalami prosentase peningkatan lebih besar angkanya apabila dibandingkan dengan prosentase peningkatan total kredit. Maka berakibat akan terjadi peningkatan biaya pencadangan kredit bermasalah yang lebih tinggi dibanding kenaikan pendapatan bunga kredit yang diterima bank, maka laba akan turun dan ROA otomatis mengikuti turun, dengan demikian pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif. Hasil ini telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luh Putu Sukma W. dan Niluh Putu W. (2015), yang menyimpulkan bahwa secara parsial NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh IRR terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap ROA memiliki dua hubungan, yaitu positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi apabila IRR menunjukkan angka diatas 100% yang berarti terjadi kenaikan IRSA lebih tinggi dibanding IRSL. Apabila suku bunga naik terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dibanding biaya bunga, maka laba bank dan ROA otomatis akan meningkat. Sebaliknya apabila suku bunga terjadi penurunan, maka pendapatan bunga lebih besar dibanding dengan angka penurunan biaya bunga, sehingga laba bank dan ROA akan turun, apabila angka IRR menunjukkan dibawah 100%, maka IRSA lebih kecil dibanding IRSL, jadi jika suku bunga mengalami kenaikan, maka pendapatan bunga lebih kecil dibanding kenaikan biaya bunga, maka laba dan ROA akan menurun. Sebaliknya apabila suku bunga menurun, maka pendapatan bunga lebih kecil dibanding penurunan biaya bunga, sehingga laba dan ROA otomatis akan meningkat. Hasil ini telah dibuktikan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luh Putu Sukma W. dan Niluh Putu W. dan Rommy Rifky R. dan Herizon (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial IRR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. IRR berpengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, hasil ini telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahadhy Firnanda (2014).

6. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini dapat terjadi apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan prosentase lebih tinggi dibanding dengan peningkatan pendapatan operasional. Berakibat pada laba dan ROA yang akan menurun, dengan demikian pengaruh

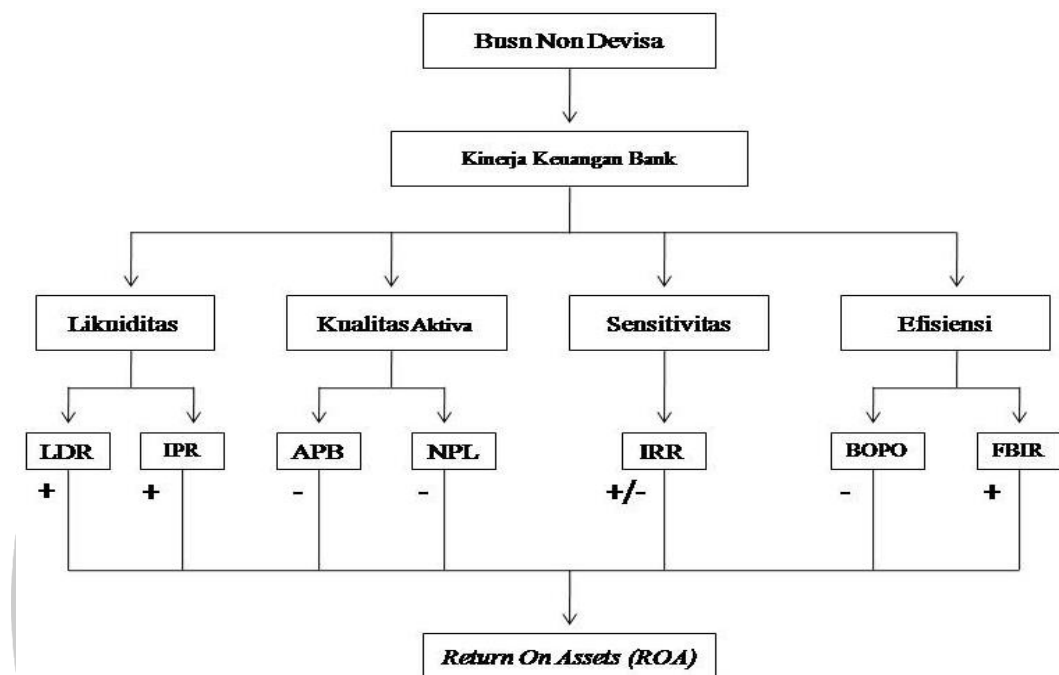
BOPO terhadap ROA adalah negatif. Hasil ini telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mahadhy Firnanda (2014), Luh Putu Sukma W. dan Ni Luh Putu W. (2015), Rommy Rifky R. dan Herizon (2015) dan yang menyimpulkan bahwa secara parsial BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

7. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR berpengaruh positif terhadap ROA, hal ini dapat terjadi apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan prosentase peningkatan total pendapatan operasional. Akibatnya laba bank akan meningkat dan seharusnya ROA bank meningkat. Hasil ini telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rommy Rifky R. dan Herizon (2015) yang menyimpulkan bahwa secara parsial FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan Teori yang sudah dijelaskan penulisebelumnya, maka kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latarbelakang rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang diuraikan sebelumnya yang telah dijabarkan oleh penulis sebelumnya maka didapat hipotesis penelitian sebagai berikut :

- 1) LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 2) LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.

- 3) IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 4) APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 5) NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 6) IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 7) BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.
- 8) FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN non devisa.

